

**PENGARUH MEDIA VCD DAN MEDIA GAMBAR BERSERI
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK
SISWA KELAS X SMA NEGERI 13 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**



**RINI MARLINA
NIM 2009/96410**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rini Marlina
NIM : 2009/96410

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Pengaruh Media VCD dan Media Gambar Berseri
terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek
Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang**

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Nursaid, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Rini marlina. 2013. “Pengaruh Media *VCD* dan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media *vcd* siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang. Kedua, mendeskripsikan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media gambar berseri siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang. Ketiga, menganalisis pengaruh media *vcd* dan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang.

Toeri yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, keterampilan menulis cerita pendek. Kedua, media audio visual. Ketiga, media gambar. Keempat penerapan penggunaan media *vcd* dan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis cerita pendek. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Data penelitian ini adalah skor hasil tes akhir (posttest) keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media *vcd* dan media gambar berseri siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang. Skor hasil tes tersebut dibandingkan dengan menggunakan rumus uji-t untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan tiga hal berikut. Pertama, keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media *vcd* siswa kelas X Negeri 13 Padang berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 77,24. Kedua, keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media gambar berseri siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 75,97. Ketiga, berdasarkan hasil uji-t dan rata-rata hitung, disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima pada taraf signifikansi 95% dan derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ media *vcd* ($2,93 > 1,71$) dan media gambar berseri ($2,43 > 1,71$).

Dengan demikian, media *vcd* dan media gambar berseri tepat digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Dengan rahmat dan karunia-Nya tersebut, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Media VCD dan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. Yasnu Asri, M.Pd., dan Drs. Nursaid, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, (2) Ibu Nurizzati, M.Hum., selaku Penasihat Akademis (PA), (3) Bapak Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., Ibu Dr. Irfani Basri, M.Pd., dan Ibu Dra. Ermawati Arief, M.Pd., selaku tim penguji, (4) Ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Kepala Sekolah dan staf pengajar SMA Negeri 13 Padang, (7) siswa-siswi kelas X SMA Negeri 13 Padang, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, dan (8) teman-teman yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan Ibu, Bapak, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah Swt. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan bermanfaat bagi pembaca.

Padang, 18 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	8
1. Keterampilan Menulis Cerita Pendek	8
2. Media Audio Visual	21
3. Media Gambar	25
4. Penerapan media Audio Visual dan Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek	27
B. Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Konseptual	30
D. Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Metode Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel	35
D. Variabel dan Data	36
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Penganalisisan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	46
1. Skor dan Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang (Kelas Eksperimen 1)	46

2. Skor dan Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang (Kelas Eksperimen I)	47
3. Skor dan Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang (Kelas Eksperimen II)	48
4. Skor dan Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang (Kelas Eksperimen II)	49
B. Analisis Data	49
1. Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang dengan Media VCD	50
2. Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang dengan Menggunakan Media Gambar Berseri	89
3. Pengaruh Penggunaan Media VCD terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang	130
4. Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang	134
C. Pembahasan	137
1. Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang dengan Menggunakan Media VCD	138
2. Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang dengan Menggunakan Media Gambar Berseri	143
3. Perbandingan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media VCD dan Media Gambar Berseri Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang (<i>Posttest-Pretest</i>)	149

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	154
B. Saran	158
KEPUSTAKAAN	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rancangan Two Group <i>Pretest –Posttest</i>	34
Tabel 2	Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang.....	37
Tabel 3	Pedoman Konversi Skala 10.....	42
Tabel 4	<i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Alur.....	51
Tabel 5	Klasifikasi Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Alur.....	53
Tabel 6	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang menggunakan media VCD untuk Indikator Pengungkapan Alur	54
Tabel 7	<i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Penokohan	55
Tabel 8	Klasifikasi Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Penokohan	57
Tabel 9	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Penokohan	57
Tabel 10	<i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Latar.....	59
Tabel 11	Klasifikasi Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Latar	60
Tabel 12	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Latar.....	61

Tabel 13	<i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Gaya Bahasa Kiasan.....	62
Tabel 14	Klasifikasi Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Gaya Bahasa Kiasan	64
Tabel 15	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Gaya Bahasa Kiasan.....	65
Tabel 16	<i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD secara Umum (Kelas Eksperimen 1)	66
Tabel 17	Klasifikasi Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media VCD secara Umum	68
Tabel 18	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD secara Umum	69
Tabel 19	<i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Alur.....	71
Tabel 20	Klasifikasi Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Alur.....	72
Tabel 21	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Alur.....	73
Tabel 22	<i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Penokohan	74
Tabel 23	Klasifikasi Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Penokohan	76

Tabel 24	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Penokohan	76
Tabel 25	<i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Latar.....	78
Tabel 26	Klasifikasi Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang MenggunakanMedia VCD untuk Indikator Pengungkapan Latar	79
Tabel 27	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Latar.....	80
Tabel 28	<i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Pengungkapan Gaya Bahasa Kiasan.....	81
Tabel 29	Klasifikasi Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Gaya Bahasa Kiasan	83
Tabel 30	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD untuk Indikator Gaya Bahasa Kiasan.....	84
Tabel 31	<i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD secara Umum	85
Tabel 32	Klasifikasi Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media VCD secara Umum	87
Tabel 33	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD secara Umum	88
Tabel 34	<i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Alur.....	90

Tabel 35	Klasifikasi Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Alur	92
Tabel 36	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Alur	93
Tabel 37	<i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Penokohan	94
Tabel 38	Klasifikasi Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Penokohan.....	96
Tabel 39	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Penokohan	97
Tabel 40	<i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Latar	98
Tabel 41	Klasifikasi Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Latar	100
Tabel 42	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Latar	101
Tabel 43	<i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Gaya Bahasa Kiasan.....	102
Tabel 44	Klasifikasi Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Gaya Bahasa Kiasan.....	104
Tabel 45	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Gaya Bahasa Kiasan.....	105

Tabel 46	<i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri secara Umum (Kelas Eksperimen II)	106
Tabel 47	Klasifikasi Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri secara Umum.....	108
Tabel 48	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri secara Umum	109
Tabel 49	<i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Alur.....	111
Tabel 50	Klasifikasi Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Alur	112
Tabel 51	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Alur.....	113
Tabel 52	<i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Penokohan	114
Tabel 53	Klasifikasi Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Penokohan.....	116
Tabel 54	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Penokohan	117
Tabel 55	<i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Latar	118
Tabel 56	Klasifikasi Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Latar	120

Tabel 57	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Latar.....	121
Tabel 58	<i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Pengungkapan Gaya Bahasa Kiasan.....	122
Tabel 59	Klasifikasi Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Gaya Bahasa Kiasan.....	124
Tabel 60	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Indikator Gaya Bahasa Kiasan.....	125
Tabel 61	<i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri secara Umum	126
Tabel 62	Klasifikasi Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA N 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri secara Umum.....	128
Tabel 63	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri secara Umum.....	129
Tabel 64	Perbandingan Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media VCD (<i>Posttest-Pretest</i>)	130
Tabel 65	Uji Normalitas Data.....	131
Tabel 66	Uji Homogenitas Data	132
Tabel 67	Perbandingan Keterampilan Menulis Cerita pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang Menggunakan Media Gambar Berseri (<i>Posttest-Pretest</i>).....	134
Tabel 68	Uji Normalitas Data.....	135
Tabel 69	Uji Homogenitas Data	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Diagram Batang <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Pengungkapan Alur	55
Gambar 2	Diagram Batang <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Pengungkapan Penokohan	58
Gambar 3	Diagram Batang <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Pengungkapan Latar	62
Gambar 4	Diagram Batang <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Penggunaan Gaya Bahasa	66
Gambar 5	Diagram Batang <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang secara Umum	70
Gambar 6	Diagram Batang <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Pengungkapan Alur	74
Gambar 7	Diagram Batang <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Pengungkapan Penokohan	77
Gambar 8	Diagram Batang <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Pengungkapan Latar	81
Gambar 9	Diagram Batang <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Gaya Bahasa Kiasan	85
Gambar 10	Diagram Batang <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang secara Umum	89
Gambar 11	Diagram Batang <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Pengungkapan Alur	94

Gambar 12	Diagram Batang <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Pengungkapan Penokohan	98
Gambar 13	Diagram Batang <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Pengungkapan Latar	102
Gambar 14	Diagram Batang <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Gaya Bahasa Kiasan.....	106
Gambar 15	Diagram Batang <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang secara Umum	110
Gambar 16	Diagram Batang <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Pengungkapan Alur	114
Gambar 17	Diagram Batang <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Pengungkapan Penokohan	118
Gambar 18	Diagram Batang <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Pengungkapan Latar	122
Gambar 19	Diagram Batang <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk Indikator Penggunaan Gaya Bahasa	126
Gambar 20	Diagram Batang <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang secara Umum	130

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	31
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Sampel Kelompok Eksperimen I (Kelas X.1).....	161
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen I	162
Lampiran 3	Tes Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMAN 13 Padang (<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen I) Waktu: 45 Menit	169
Lampiran 4	Instrumen Penelitian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMAN 13 Padang (<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen I)	172
Lampiran 5	Hasil <i>Prettest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang (Kelas Eksperimen I)	175
Lampiran 6	Hasil <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang (Kelas Eksperimen I)	176
Lampiran 7	Identitas Sampel Kelompok Eksperimen II (Kelas X.3).....	177
Lampiran 8	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Kelas Eksperimen II	178
Lampiran 9	Instrumen Penelitian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMAN 13 Padang (<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen II)	185
Lampiran 10	Instrumen Penelitian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMAN 13 Padang (<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen II)	188
Lampiran 11	Hasil <i>Prettest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang (Kelas Eksperimen II).....	191
Lampiran 12	Hasil <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang (Kelas Eksperimen II).....	192

Lampiran 13	Perbandingan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMAN 13 Padang dengan Menggunakan Media VCD dan Tanpa Menggunakan Media VCD (<i>Posttest-Pretest</i>).....	193
Lampiran 14	Perbandingan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMAN 13 Padang dengan Menggunakan Media Gambar Berseri dan Sebelum Menggunakan Media Gambar Berseri (<i>Posttest-Pretest</i>).....	194
Lampiran 15	Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMAN 13 Padang (<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen I).....	195
Lampiran 16	Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMAN 13 Padang (<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen I).....	197
Lampiran 17	Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMAN 13 Padang (<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen II).....	199
Lampiran 18	Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMAN 13 Padang (<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen II).....	201
Lampiran 19	Analisis Homogenitas Data Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMAN 13 Padang <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen I	203
Lampiran 20	Analisis Homogenitas Data Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMAN 13 Padang <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen II.....	204
Lampiran 21	Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors	205
Lampiran 22	Nilai Persentil Distribusi F (Pada Taraf Nyata 0,05) untuk Uji Homogenitas	206
Lampiran 23	Nilai Presentil Distribusi t untuk Uji Hipotesis (uji-t)	207
Lampiran 24	Lembar Observasi Studi Pendahuluan	208
Lampiran 25	Lembar Observasi Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang.....	210

Lampiran 26	Dokumentasi Penelitian	214
Lampiran 27	Contoh Cerita Pendek Siswa	216
Lampiran 28	Surat Izin Penelitian.....	226

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien, sesuai dengan etika yang berlaku, baik lisan maupun tulis. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dengan keterampilan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung, tetapi juga mampu memahami informasi yang disampaikan secara tidak langsung.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan secara tertulis dapat diwujudkan dengan melakukan kegiatan menulis berbagai jenis tulisan, di antaranya menulis cerita pendek. Menulis cerita pendek merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dapat mengembangkan kemampuan berimajinasi dan berpikir siswa. Oleh sebab itu, menulis cerita pendek sangat penting diajarkan kepada siswa.

Ditinjau dari penerapannya di sekolah, menulis cerita pendek mendapat porsi pembelajaran yang banyak. Dalam Standar Isi (SI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) pembelajaran keterampilan menulis, khususnya menulis cerita pendek diajarkan di kelas X semester 2 Standar Kompetensi (SK) 16, yaitu “Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek”, Kompetensi Dasar (KD) 16.2, yaitu “Menulis

karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerita pendek (Pelaku, Peristiwa, Latar)''.

Pembelajaran menulis cerita pendek merupakan salah satu cara untuk menuangkan ide, perasaan atau gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran. Selain itu, siswa juga dilatih untuk mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek, harus ada perencanaan pembelajaran yang dilakukan secara maksimal agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan lima orang siswa serta guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 13 Padang Dra. Detty Anggraini, ternyata terdapat beberapa faktor yang menjadi masalah bagi siswa dalam menulis cerita pendek. *Pertama*, kurangnya minat siswa dalam melakukan kegiatan menulis cerita pendek. *Kedua*, metode dan teknik yang digunakan guru dalam belajar masih belum efektif dan bervariasi. *Ketiga*, kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami pelajaran yang diberikan.

Menulis cerita pendek di Sekolah Menengah Atas atau sederajat umumnya telah dilaksanakan, namun tetap saja mengalami permasalahan. Hal ini disebabkan kurangnya minat siswa pada kegiatan menulis cerita pendek. Siswa beranggapan bahwa menulis cerita pendek itu sesuatu yang sulit, dan permasalahan lain yang dihadapi, yaitu media yang digunakan belum tepat. Media yang digunakan guru terlalu monoton, sehingga kurang menarik perhatian dan minat siswa untuk menulis cerita pendek.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah teknik pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dalam menulis cerita pendek, misalnya dengan memanfaatkan media audio visual dan media gambar berseri sebagai alat bantu pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang. Media audio visual dan media gambar berseri dipilih dalam penelitian ini karena dapat digunakan untuk membantu siswa dalam menulis cerita pendek. Bentuk media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Video Compact Disc (VCD)*.

Berdasarkan kenyataan tersebut, SMA Negeri 13 Padang dipilih sebagai objek penelitian karena sekolah ini masih sering mengandalkan metode konvensional, yaitu metode ceramah dengan pemanfaatan media seadanya, seperti *whiteboard*, spidol, buku paket atau buku panduan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. Dengan menggunakan media audio visual berupa *VCD* dan gambar berseri, diharapkan siswa dan guru terbantu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. Alasan dipilihnya kelas X SMA Negeri 13 Padang sebagai subjek penelitian, karena keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang masih rendah, sehingga perlu dibantu oleh media pembelajaran yang tepat dan menarik untuk mempermudah siswa dalam menulis cerita pendek.

Penelitian terhadap keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media audio visual berupa *VCD* dan media gambar berseri dianggap penting dilakukan pada kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk mengetahui pengaruh penggunaan media tersebut terhadap pembelajaran

keterampilan menulis cerita pendek dan untuk mengetahui media mana yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media VCD dan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, berikut ini identifikasi masalah yang ditemukan pada siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang dalam keterampilan menulis cerita pendek. *Pertama*, kurangnya minat siswa dalam menulis cerita pendek. *Kedua*, rendahnya penguasaan kosakata siswa, sehingga cerita pendek yang mereka hasilkan kurang menarik. *Ketiga*, kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek sehingga siswa cepat bosan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh media VCD dan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut. *Pertama*, bagaimanakah pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media

VCD siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang. *Kedua*, bagaimanakah pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media gambar berseri siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang. *Ketiga*, adakah pengaruh penggunaan media *vcd* dan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media *VCD* siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media gambar berseri siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang. *Ketiga*, menganalisis pengaruh penggunaan media *VCD* dan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah teori ilmu pengetahuan dalam bidang menulis, terutama menulis cerita pendek. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 13 Padang, yaitu untuk meningkatkan kreativitas guru dalam proses belajar-mengajar terutama dalam penggunaan media audio visual berupa *vcd* dan media

gambar berseri dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. Bagi siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang, yaitu untuk memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek dan terbantu untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam cerita pendek.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian, baik yang berkenaan dengan istilah judul maupun istilah dalam pembatasan masalah, dipandang perlu diperjelas istilah-istilah berikut ini.

1. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media pembelajaran yang melibatkan indra pendengaran (*audio*) dan penglihatan (*visual*), sehingga mempermudah siswa memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menulis cerita pendek. Dalam keperluan pembelajaran biasanya dijumpai dalam bentuk *VCD (Video Compact Disc)*.

2. Media Gambar

Media gambar merupakan media pembelajaran berupa bentuk tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya) yang diwujudkan dalam bentuk gambar. Gambar merupakan visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan. Guru dapat menggunakan gambar untuk memberi gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkret daripada bila diuraikan dengan kata-kata. Melalui gambar, guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik.

3. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan proses kreatif seseorang dalam memindahkan gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan media atau alat tulis. Keterampilan menggunakan bahasa tulis adalah pemakaian semua unsur bahasa, yaitu ejaan, kata, ungkapan, kalimat, dan pengembangan paragraf. Semua unsur ini hendaknya digunakan dengan tepat dan efektif yang selalu disesuaikan dengan tujuan, isi, dan latar belakang pembaca.

4. Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya fiksi berbentuk prosa pendek yang berisi suatu rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu urutan waktu (kronologis) serta dapat menimbulkan daya khayal (imajinasi) pembaca. Contoh, *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis, *Teman Duduk* karya Muhammad Kasim, *Kawan Bergelut* karya Suman Hs, *Kisah antara Manusia* karya Armijn Pane, dan lain-lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori yang relevan dengan penelitian ini ada tiga, yaitu (1) keterampilan menulis cerita pendek, (2) media audio visual, (3) media gambar, dan (4) penerapan penggunaan media audio visual dan media gambar dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

1. Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Pada subbagian ini dibahas mengenai (a) pengertian cerita pendek, (b) ciri-ciri cerita pendek, (c) unsur-unsur instrinsik cerita pendek, (d) langkah-langkah menulis cerita pendek, dan (e) indikator penilaian keterampilan menulis cerita pendek.

a. Pengertian Cerita Pendek

Menurut Semi (1988: 34), cerita pendek adalah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada satu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa pokok itu barang tentu tidak selalu sendirian, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Cerita pendek menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarangnya.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 5) menyatakan bahwa cerita pendek adalah karya fiksi yang hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja, yakni dengan mengungkapkan sebuah permasalahan disertai dengan faktor penyebab

dan akibatnya. Cerita pendek merupakan karya rekaan yang mengandalkan kekuatan imajinasi dalam proses penciptaannya.

Thahar (2008: 5) menyatakan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang ditulis dengan pemaparan peristiwa secara lebih padat, sedangkan latar maupun kilas balik peristiwa disinggung sambil lalu saja. Lebih lanjut, Thahar (2008: 5) menyatakan bahwa pada cerita pendek hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

Selain itu Kosasih (2012: 34) menyatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang menurut fiksinya berbentuk pendek. Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek 500-5000 kata.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, disimpulkan bahwa cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi yang menceritakan sebuah peristiwa pokok, yang hanya mengungkapkan satu permasalahan saja dan didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Cerita pendek mengandalkan kekuatan imajinasi dalam proses penciptaannya.

b. Ciri-ciri Cerita Pendek

Menurut Semi (1988:34), cerita pendek memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. *Kedua*, menuntut adanya perwatakan jelas pada tokoh cerita yang merupakan ide sentral cerita. *Ketiga*, menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayangkan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarangnya. *Keempat*, panjang pendeknya tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan harus

sekian halaman atau sekian kata walaupun mempunyai kecenderungan berukuran pendek dan pekat.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 4-5) mengemukakan beberapa ciri-ciri cerita pendek, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, hanya ditemukan satu kesatuan permasalahan saja. *Kedua*, lompatan peristiwa dalam cerita pendek dapat berjarak cukup jauh karena mengutamakan penyajian lintasan peristiwa untuk merangkum sebuah permasalahan, sehingga ada kesan peristiwa disajikan secara terpotong-potong.

Selanjutnya, Kosasih (2012: 34) mengemukakan tiga ciri cerita pendek. *Pertama*, alur cerita pendek lebih sederhana. *Kedua*, tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang saja. *Ketiga*, latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh pakar tersebut, disimpulkan bahwa ciri-ciri cerita pendek adalah sebagai berikut. *Pertama*, hanya memusat kepada satu permasalahan. *Kedua*, menuntut adanya tokoh dan perwatakannya. *Ketiga*, memiliki alur yang lebih sederhana. *Keempat*, panjang pendeknya tidak menjadi ukuran yang mutlak, tetapi mempunyai kecenderungan berukuran pendek dan pekat. *Kelima*, latar dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang terbatas.

c. Unsur-unsur Cerita Pendek

Unsur-unsur yang membangun cerita pendek ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam subbagian ini, dibahas unsur intrinsik cerita pendek karena unsur intrinsik yang lebih penting dipahami oleh siswa dalam menulis

sebuah cerita pendek. Menurut Nurgiyantoro (1995:22-29) menyatakan bahwa unsur-unsur intrinsik sebuah karya fiksi berbentuk prosa seperti halnya cerita pendek yakni (a) tema, (b) alur atau plot, (c) penokohan, (d) latar, (e) sudut pandang dan (f) gaya bahasa. Berikut ini dijelaskan secara rinci tentang unsur-unsur intrinsik cerita pendek tersebut.

1) Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (1995:68) menyatakan bahwa tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita yang terdapat di dalam suatu karya. Tema tersebut dapat ditemukan dengan menyimpulkan keseluruhan isi cerita.

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:87-89) mengemukakan empat kriteria untuk menafsirkan tema sebuah karangan. *Pertama*, mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol. Pada detil-detil yang menonjol itulah diidentifikasi tokoh, masalah, dan konflik utama dalam karangan. Tokoh, masalah, dan konflik utama merupakan tempat yang paling strategis untuk mengungkapkan tema utama. *Kedua*, penafsiran tema hendaknya tidak bertentangan dengan setiap detil cerita. Karya fiksi berbentuk prosa merupakan salah satu 'sarana pengungkapan keyakinan, kebenaran, ide, gagasan, sikap, dan pandangan hidup pengarang yang ingin disampaikan pada pembaca. Oleh karena itu, pengarang tidak akan menjatuhkan sikap dan keyakinannya dalam cerita yang dikarangnya. *Ketiga*, penafsiran tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang dinyatakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tema hendaknya memiliki unsur kenyataan karena tema tidak

dapat diperkirakan hanya berdasarkan perkiraan atau informasi yang kurang dipercaya saja. *Keempat*, penafsiran tema harus mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung, yang disarankan dalam cerita, dan dapat dibuktikan dengan data-data atau detil-detil cerita.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok persoalan yang diangkat sebagai sebuah cerita. Tema dapat ditentukan pada awal kegiatan menulis dan dapat juga diketahui setelah sebuah tulisan selesai dibaca secara keseluruhan. Selain itu, tema hendaknya memiliki unsur kenyataan, karena tema tidak dapat diperkirakan hanya berdasarkan pikiran atau informasi yang belum tentu kebenarannya.

2) Alur atau Plot

Nurgiantoro (1995: 142-148) menyatakan bahwa secara umum alur atau plot cerita dibagi atas tiga tahap, yaitu (1) tahap awal, (2) tahap tengah, dan (3) tahap akhir. Tahap awal sebuah cerita menyajikan situasi dasar, memungkinkan pembaca memahami adegan-adegan selanjutnya. Menurut Nurgiantoro (1995: 142), tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung secara implisit perwatakannya. Tahap awal sebuah cerita sangat menentukan daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya. Oleh karena itu, seorang penulis harus menggarap tahap awal cerita tersebut dengan sungguh-sungguh agar

pembaca tertarik untuk mengikuti kisah atau pun cerita yang akan diceritakan.

Tahap tengah adalah tahap yang menampilkan klimaks suatu pertikaian yang dihadirkan dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (1995:145), pada tahap tengah inilah klimaks atau puncak permasalahan ditampilkan, di mana konflik telah mencapai titik intensitas tertinggi.

Tahap akhir sebuah cerita adalah tahap penyelesaian masalah yang dikemukakan dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (1995:145), tahap akhir atau tahap peleraian sebuah cerita menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks yang terdapat pada tahap tengah. Pada tahap ini ditampilkan akhir sebuah cerita, misalnya penyelesaian cerita yang berakhir dengan kesedihan, kebahagiaan, atau penulis menyerahkan penyelesaian cerita, tersebut kepada pembaca. Pembaca diberi kesempatan untuk memikirkan, mengimajinasikan, dan mengkreasikan bagaimana penyelesaian sebuah cerita.

Menurut Keraf (2007:147), alur atau plot cerita merupakan rangkaian pola atau tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam sebuah cerita serta memulihkan situasi cerita tersebut ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.

Luxemburg, dkk (dalam Atmazaki (2007:99) mengatakan bahwa alur atau plot adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Abrams (dalam Atmazaki 2007:99) mengatakan plot merupakan struktur tindakan yang diarahkan untuk menuju keberhasilan efek artistik dan emosional tertentu.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah jalinan peristiwa yang sambung-menyambung membentuk kisah atau jalan cerita yang secara logik dan kronologis saling berhubungan dan yang diakibatkan oleh para tokoh. Alur atau plot cerita dibagi atas tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

3) Penokohan

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:24), penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik dan psikis, dan karakter tokoh. Bagian-bagian inilah yang saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi.

Nurgiyantoro (1995:165) menyamakan arti penokohan, karakterisasi, dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (1995: 194) menjelaskan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita tidak hadir begitu saja secara serta-merta. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat, sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (1995:198) mengemukakan tiga teknik pelukisan tokoh dalam cerita sebagai berikut ini. *Pertama*, teknik ekspositori atau teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung mengenai tokoh cerita. *Kedua*, teknik dramatik, yaitu penampilan tokoh cerita mirip dengan penampilan tokoh dalam drama dan dilakukan secara tidak langsung. Artinya,

pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. *Ketiga*, teknik catatan tentang identifikasi tokoh. Tokoh cerita utama atau pun tokoh tambahan dikemukakan pada pembaca tidak sekaligus menampakkan kediriannya, melainkan sedikit demi sedikit, sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan cerita.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan karakterisasi yang ditempatkan pada tokoh-tokoh yang memainkan sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat, sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik sebuah cerita.

4) Latar

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:30) menjelaskan bahwa latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang diperlihatkan alur atau penokohan sebagai penjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Latar memperjelas pembaca mengidentifikasi permasalahan dalam sebuah cerita.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:216) menyatakan bahwa latar cerita menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro (1995:227-237) memberikan tiga unsur pokok latar. *Pertama*, latar tempat, yaitu menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat

mencerminkan atau tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

Kedua, latar waktu, yaitu berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Ada latar waktu secara dominan diperlihatkan oleh penulis dan ada yang ditunjukkan secara samar karena mungkin dianggap kurang penting, lain halnya dengan fiksi. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika dianggap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah, namun hal itu membawa sebuah konsekuensi sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah.

Ketiga, latar sosial, yaitu berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, yang mencakup berbagai masalah yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan hal lain yang tergolong spritual. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar khususnya latar tempat menjadi khas. Status sosial tokoh merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, latar sosial berada dalam keaduannya dalam unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan struktur penjabar keberadaan dan keadaan dari tokoh yang dapat ditangkap oleh pembaca dari sudut penceritaan, yang meliputi tempat, waktu kejadian, dan lingkungan sosial. Hal-hal tersebut akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan, sehingga dapat memperjelas pembaca mengidentifikasi permasalahan dalam sebuah cerita.

5) Sudut Pandang

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:284) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dalam sebuah cerita mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa itu dilihat. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (1995:285) menyatakan bahwa pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, di samping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga mempengaruhi kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektivan terhadap hal-hal yang diceritakan.

Selanjutnya, Atmazaki (2007:105) mengatakan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan tempat berada narator dalam menceritakan kisahnya. Lebih lanjut, Atmazaki (2007:106) mengemukakan beberapa jenis sudut pandang, yaitu (1) pengarang sebagai tokoh cerita dengan menggunakan kata ganti orang pertama tunggal "aku" atau "saya" dan kata orang pertama jamak "kami" atau "kita" yang terlibat langsung dalam cerita, (2) pengarang sebagai tokoh sampingan, (3) pengarang sebagai orang ketiga (pengamat) dengan menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal "dia" atau orang ketiga jamak "mereka", dan (4) pengarang sebagai narator atau pencerita.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa sudut pandang ialah cara penulis menempatkan diri dalam bercerita atau berkisah. Jika penulis terlibat dalam peristiwa yang dikisahkan, berarti ia menggunakan sudut pandang

orang pertama. Dalam hal ini penulis dapat berperan sebagai pelaku utama, dapat pula sebagai pelaku sampingan. Jika penulis hanya menceritakan pihak lain dan dirinya tidak terlibat sama sekali dalam cerita, berarti ia menggunakan sudut pandang orang ketiga. Dalam hal ini penulis bias bertindak sebagai orang di luar cerita, artinya hanya menceritakan hal-hal yang tampak saja. Namun, penulis dapat juga sebagai orang yang serba tahu, artinya penulis mengetahui dan menceritakan isi hati para pelaku, termasuk kata hati atau jalan pikiran mereka.

6) Gaya Bahasa dalam Cerita Pendek

Menurut Tarigan (1986:5), gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Menurut Keraf (2009:113), gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Lebih lanjut, Keraf (2009: 1-13) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam cerita pendek lebih menekankan pada penggunaan gaya bahasa figuratif atau bahasa kiasan yang dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Menurut Keraf (2009:25), gaya bahasa kiasan adalah penggunaan kata-kata yang berbunga-bunga, bukan dalam arti kata yang sebenarnya. Kata kiasan dipakai untuk memberi rasa keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang disampaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan ciri atau kekhasan kebahasaan yang digunakan oleh penulis yang

mencakup penggunaan struktur kebahasaan, pilihan kata, pemakaian ungkapan, pemakaian pribahasa, pembentukan atau pemakaian majas, dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa akan member rasa keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang disampaikan dalam sebuah cerita.

d. Langkah-langkah Menulis Cerita Pendek

Suparno dan Yunus (2007:4) mengemukakan beberapa langkah menulis cerita pendek sebagai berikut: (1) tentukan tema dan amanat yang akan disampaikan terlebih dahulu; (2) tetapkan sasaran pembaca; (3) rancanglah peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam skema alur yang menyangkut kejadian-kejadian apa saja yang akan dimunculkan, apakah kejadian yang disajikan penting, dan lain-lain; (4) bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita; (5) rinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita; dan (6) susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Thahar (2008: 18-35) mengemukakan beberapa kiat dalam menulis cerita pendek yakni sebagai berikut. *Pertama*, paragraf pertama harus menarik karena paragraf pertama merupakan kunci pembuka sebagai penentu apakah pembaca akan melanjutkan bacaannya atau tidak. Mengingat cerita pendek merupakan karangan pendek, mestinya paragraf pertama langsung ke pokok persoalan. *Kedua*, mempertimbangkan pembaca, yaitu apakah tulisan kita akan dibaca oleh anak-anak, remaja, dewasa, atau yang lain-lain. *Ketiga*, menggali suasana dengan tepat dan menarik. *Keempat*, penggunaan kalimat efektif pada setiap kalimat yang digunakan karena kalimat efektif merupakan kalimat yang berdaya guna yang

langsung memberikan kesan kepada pembaca. Bagaimana pun bagusya isi sebuah cerita pendek, tidak akan menarik jika diantarkan oleh kalimat-kalimat yang tidak bagus. *Kelima*, menggerakkan tokoh dengan menarik, yaitu penggambaran tokoh-tokoh dan watak masing-masing tokoh harus jelas baik dari segi tindak fisiknya maupun keadaan psikisnya. *Keenam*, memfokuskan masalah dalam cerita, yaitu penentuan fokus masalah yang dibahas dalam cerita. Dalam cerita pendek, masalah yang dibahas atau diceritakan harusnya fokus pada satu masalah, tidak menceritakan bermacam-macam masalah. Sekalipun ada masalah-masalah lain yang timbul selain masalah pokok, itu hanyalah sebagai pendukung masalah utama. *Ketujuh*, menentukan sentakan akhir cerita, yaitu menentukan penyelesaian masalah yang diceritakan dalam cerita pendek. Akhir sebuah cerita tidak selamanya diakhiri dengan terselesaikannya masalah pokok yang diceritakan, tetapi adakalanya cerita berakhir dengan pertanyaan yang menggantung, tidak jelas penyelesaian masalah yang diceritakan. Dalam hal ini, pembaca sendirilah yang menentukan bagaimana akhir cerita itu. *Kedelapan*, memberi judul, yaitu menentukan apa judul yang tepat untuk tema yang dibahas dalam cerita. Judul cerita pendek tidak diharuskan ditulis di awal, tetapi bisa juga ditentukan setelah cerita selesai ditulis.

Selanjutnya, Semi (2009:43-44) mengemukakan lima langkah kerja dalam menulis karya fiksi bentuk prosa. *Pertama*, yakini diri bahwa cerita yang disajikan mempunyai nilai. *Kedua*, sampaikanlah peristiwa dengan urutan yang jelas dan berilah kaitan yang jelas antara satu bagian dengan bagian yang lain sehingga mudah dipahami oleh pembaca. *Ketiga*, gunakanlah dialog kapan

diperlukan. *Keempat*, pilihlah detail cerita dengan teliti, tidak perlu semua yang terasa untuk disampaikan, cukup dengan menuliskan yang dianggap penting, berkesan, dan menarik untuk diceritakan. *Kelima*, pilih dan tetapkanlah pusat pengisahan. Pusat pengisahan ini adalah posisi dan penempatan diri penulis dalam cerita.

e. Indikator Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Indikator pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media audio visual siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang yang diharapkan dicapai sebagai berikut. *Pertama*, siswa mampu merangkai alur cerita dengan tepat berdasarkan urutan waktu kejadian atau peristiwa secara kronologis. *Kedua*, siswa mampu menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita yang meliputi penamaan tokoh, peran tokoh, dan karakter tokoh dengan jelas. *Ketiga*, siswa mampu mengungkapkan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam cerita dengan tepat. *Keempat*, siswa mampu menggunakan gaya bahasa kiasan dengan tepat sesuai dengan topik atau tema cerita.

2. Media Audio Visual

Pada bagian ini dibahas mengenai (a) pengertian media audio visual, (b) jenis-jenis media audio visual, (c) tujuan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek, dan (d) manfaat media audio visual dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek.

a. Pengertian Media Audio Visual

Media audio visual merupakan salah satu media pembelajaran yang menggabungkan antara audio (suara) dengan visual (gambar). Dengan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat gambar yang ditampilkan pada media tersebut. Arsyad (2011:9) berpendapat bahwa belajar dengan menggunakan indra ganda, yaitu indra pendengaran dan penglihatan akan memberikan keuntungan bagi siswa sebab siswa akan lebih banyak belajar daripada jika materi pelajaran disajikan dengan stimulus pandang saja atau dengar saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Dr. Vernom A. Magnesen (dalam Haryanto dan Ariani, 2010:35) yang mengatakan bahwa manusia belajar 10% dari apa yang dibacanya, 20% dari apa yang didengarnya, 30% dari apa yang dilihatnya, 50% dari apa yang dilihat dan didengarnya, 70% dari apa yang dikatakannya, dan 90% dari apa yang dilakukannya. Selanjutnya, Dale (dalam Arsyad, 2011:10) menyatakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang berkisar 75%, melalui indra dengar 13%, dan melalui indra lainnya 12%.

Berdasarkan penemuan Dr. Vemom A. Magenese dan Dale di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indra penglihatan dan pendengaran lebih tinggi dibandingkan melalui indra lainnya. Hal ini menjadi salah satu alasan dipilihnya media audio visual dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang karena dengan melihat dan mendengar siswa diharapkan lebih berkembang daya pikir dan daya imajinasinya.

b. Jenis-jenis Media Audio Visual

Haryanto dan Ariani (2010:93) menggolongkan media audio visual menjadi dua jenis. *Pertama*, media video, yaitu salah satu jenis media audio visual selain film. Media ini banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran dan biasanya dijumpai dalam bentuk *VCD (Video Compact Disc)*. Media *VCD (Video Compact Disc)* merupakan sebuah media dengan penyimpanan dan perekaman video di mana signal audio visual direkam dalam disk plastik bukan pita magnetik. *Kedua*, media komputer, yaitu media yang memiliki semua kelebihan dibandingkan media lain. Media komputer selain mampu menampilkan teks, gerak, suara, dan gambar, juga dapat digunakan secara interaktif, tidak hanya searah. Selain itu, komputer yang disambung dengan internet dapat memberikan keleluasaan belajar yang menembus ruang dan waktu serta menyediakan sumber belajar yang hampir tiada batas. Berpedoman pada pendapat Haryanto dan Ariani tersebut, media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah media *VCD (Video Compact Disc)*. Media audio visual berbentuk *VCD* dipilih dalam penelitian ini karena dianggap tepat dan menarik untuk membantu siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek.

c. Tujuan Penggunaan Media Audio Visual dan Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Menurut Anderson (dalam Sulaiman, 1981:102), penggunaan media audio visual mempunyai tujuan dalam tiga aspek. *Pertama*, tujuan kognitif, yaitu (1) siswa dapat mengembangkan mitra kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan gerak dan serasi; (2)

siswa dapat meninjau serangkaian gambar diam tanpa suara sebagai media foto dan film bingkai meskipun kurang ekonomis; (3) siswa dapat diajarkan pengetahuan tentang hukum-hukum dan prinsip tertentu melalui media audio visual tersebut; (4) dapat menunjukkan contoh dan cara bersikap atau perbuatan dalam suatu penampilan khususnya menyangkut interaksi siswa.

Kedua, tujuan afektif, yaitu (1) media audio-visual baik sekali untuk penyampaian informasi dalam mitra afektif dan (2) media audio visual sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi siswa. *Ketiga*, tujuan psikomotor, yaitu (1) media audio visual sangat tepat untuk memperlihatkan contoh keterampilan yang menyangkut gerak siswa dan (2) siswa dapat langsung mendapat umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka, sehingga mampu mencoba keterampilan yang menyangkut gerak siswa.

d. Manfaat Media Audio Visual dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2011:21-23) mengemukakan beberapa manfaat media audio visual, terutama dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek sebagai berikut ini. *Pertama*, menyampaikan pelajaran menjadi lebih baku. *Kedua*, pembelajaran bisa lebih menarik. *Ketiga*, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan. *Keempat*, lama waktu pembelajaran dapat disingkat. *Kelima*, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan. *Keenam*, pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan. *Ketujuh*, sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan. *Kedelapan*, peran guru dapat

berubah ke arah yang positif, misalnya sebagai konsultan atau penasihat siswa.

Selanjutnya, manfaat media audio visual dikemukakan oleh Indriana (2011 :92) yakni sebagai berikut. *Pertama*, memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa. *Kedua*, sangat baik untuk menerangkan suatu proses. *Ketiga*, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. *Keempat*, dapat diulang ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan. *Kelima*, memberikan kesan mendalam yang dapat mempengaruhi sikap siswa. *Ketujuh*, memberikan hiburan tersendiri bagi peserta didik, sehingga mereka tidak bosan mengikuti sesi pembelajaran.

3. Media Gambar

a. Pengertian gambar

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Subana, 2000:322), menyatakan bahwa gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya). Gambar merupakan visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan. Guru dapat menggunakan gambar untuk memberi gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkret daripada bila diuraikan dengan kata-kata. Melalui gambar, guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik.

Menurut Arsyad (2011:113) gambar yang dimaksudkan adalah foto, lukisan/gambar, dan sketsa (gambar garis). Tujuan utama penampilan gambar tersebut adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media yang digunakan dalam pembelajaran berbentuk visual memberikan gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkrit daripada diuraikan lewat kata-kata. Melalui gambar, guru lebih mudah menyampaikan konsep pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

b. Manfaat Gambar

Subana (2000:322-323), mengatakan manfaat gambar sebagai media pembelajaran adalah (1) Menimbulkan daya tarik pada siswa, (2) Mempermudah pengertian/ pemahaman siswa, (3) Memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak, sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud, (4) Memperjelas bagian-bagian penting. Melalui gambar, kita dapat memperbesar bagian-bagian yang penting atau bagian yang kecil sehingga dapat diamati, dan (5) Menyingkat suatu uraian. Informasi yang dijelaskan dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian panjang. Uraian tersebut dapat ditunjukkan pada gambar.

c. Syarat-syarat Gambar

Menurut Subana (2000:323), agar tujuan penggunaan media gambar dapat tercapai, gambar harus memenuhi syarat-syarat, (1) bagus, jelas, menarik, dan mudah dipahami, (2) cocok dengan materi pembelajaran, (3) benar dan otentik, artinya menggambarkan situasi yang sebenarnya, (4) Sesuai dengan kemampuan siswa, (5) walaupun tidak mutlak sebaiknya gambar menggunakan warna yang menarik sehingga tampak lebih realitas dan merangsang minat siswa untuk mengamatinya, (6) agar siswa lebih tertarik dan memahami gambar, hendaknya

menunjukkan hal yang sedang melakukan perbuatan, (7) gambar yang dipilih hendaknya mengandung nilai-nilai murni dalam kehidupan sosial.

d. Kelebihan dan Kelemahan Gambar

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan media gambar menurut Subana (2000:324-325), yakni sebagai berikut ini.

Kelebihan, (a) gambar diperoleh melalui buku, majalah, koran, album foto, dan sebagainya, (b) dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih nyata, (c) gambar mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan, (d) gambar relatif murah, dan (e) gambar dapat digunakan dalam banyak hal dan berbagai disiplin ilmu.

Kelemahan, (a) karena berdimensi dua, gambar sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya (yang berdimensi tiga), (b) gambar tidak bisa memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup, dan (c) siswa tidak selalu dapat menginterpretasikan gambar.

4. Penerapan Media Audio Visual dan Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Pada subbagian jenis-jenis media audio visual telah disebutkan bahwa media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah *VCD (Video Compact Disc)*. Akan tetapi, penggunaan *VCD* dalam penelitian ini tidaklah bisa dilakukan tanpa bantuan media komputer atau laptop karena komputer atau laptop adalah salah satu media yang memiliki perangkat atau alat pemutar *VCD* tersebut. Oleh sebab itu, sebelum pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek dilakukan pada kelas X SMA Negeri 13 Padang terlebih dahulu dipersiapkan

VCD dan laptop. Selain itu, dipersiapkan juga layar dan infokus untuk memproyeksikan gambar menjadi lebih besar, serta *sound* atau *speaker* untuk memperbesar suara video yang akan diputarkan.

Setelah media audio visual dipersiapkan, siswa diminta untuk mendengarkan penjelasan singkat mengenai teori menulis cerita pendek dan penjelasan mengenai media pembelajaran yang akan digunakan. Setelah itu, siswa diminta menyaksikan VCD yang diputarkan. Selanjutnya, siswa dituntun membuat sebuah cerita pendek berdasarkan VCD yang sudah mereka saksikan dengan menggunakan bahasa sendiri. Siswa tidak meniru bentuk cerita dalam VCD yang sudah diputarkan tersebut, tetapi hanya meniru isi ceritanya.

Selanjutnya, penggunaan media gambar berseri dalam keterampilan menulis cerita pendek. Siswa melihat gambar yang ditempelkan guru di papan tulis, kemudian siswa mengidentifikasi objek yang terdapat dalam gambar-gambar tersebut. Siswa menulis cerita pendek tidak berdasarkan gambar berseri yang telah diperlihatkan, tetapi hanya meniru isi dari gambar tersebut. Langkah-langkah selanjutnya mengenai proses pengumpulan data dijelaskan pada Bab III penelitian ini.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, ditemukan tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Yeti Zilvia (2010), Hendra Safriadi (2011), dan Mella Sari (2012). Ringkasan hasil penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Yeti Zilvia (2010) dengan judul “Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa kelas X SMAN 1 Solok”. Menyimpulkan beberapa hal berikut (1) pada pra siklus kemampuan klasikal siswa 68,63% dengan rincian 31,25 tuntas dan 68,75% tidak tuntas (2) pada siklus I kemampuan klasikal siswa 81,38% dengan rincian 53,13 tuntas dan 46,88% tidak tuntas (3) pada siklus II kemampuan klasikal siswa 90,19% dengan rincian 90,63 tuntas dan 9,38 tidak tuntas. Hal ini berdasarkan indikator diksi, bunyi dan citraan.

Hendra Safriadi (2011) dengan judul “Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media Audio Visual dan Media Gambar Berseri Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Junjung Kabupaten Solok” menyimpulkan beberapa hal berikut: (1) keterampilan menulis narasi dengan menggunakan media audio visual siswa kelas X SMA Negeri 1 Junjung Kabupaten Solok berkualifikasi baik (B) dengan nilai rata-rata 85,03; (2) keterampilan menulis narasi dengan menggunakan media gambar berseri siswa kelas X SMA Negeri 1 Junjung Kabupaten Solok berkualifikasi baik (B) dengan nilai rata-rata 76,48; dan (3) t_{hitung} keterampilan menulis narasi dengan menggunakan media gambar berseri siswa kelas X SMA Negeri 1 Junjung Kabupaten Solok adalah 5,94 dan t_{tabel} 2,021. Dengan kata lain t_{hitung} besar dari t_{tabel} , yang berarti hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan media audio visual dengan penggunaan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Junjung Kabupaten Solok.

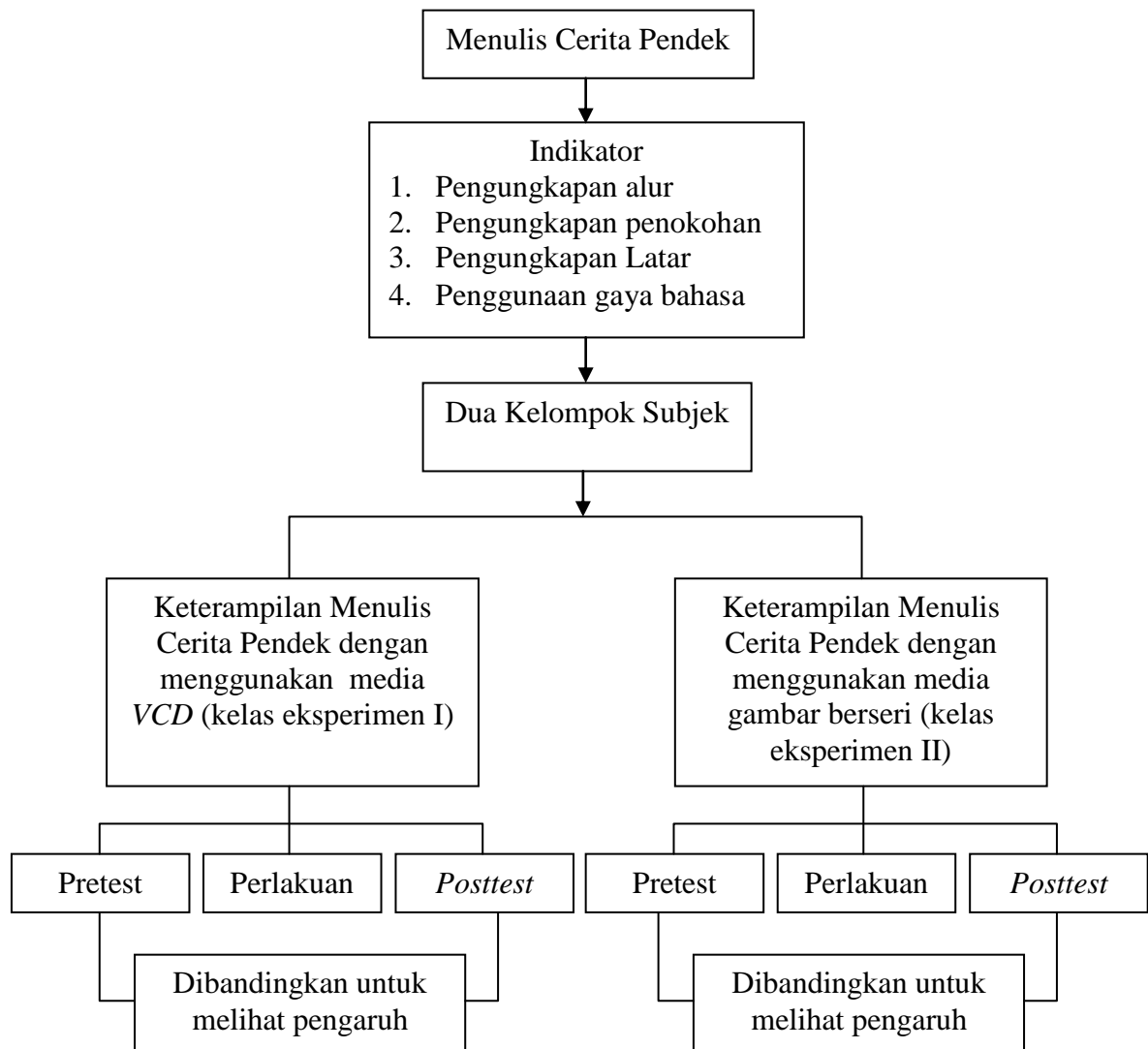
Mella Sari (2012) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa kelas X MAN 2 Padang” menyimpulkan beberapa hal berikut : (1) rata-rata keterampilan menulis puisi siswa pada kelas eksperimen adalah 77,3 yang berkualifikasi lebih dari cukup, sedangkan pada kelas kontrol 72,4 yang berkualifikasi cukup; (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh media audio visual terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Padang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan subjek penelitian. Variabel penelitian ini adalah keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media audio visual dan tanpa menggunakan media audio visual dan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang.

C. Kerangka Konseptual

Keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek tergolong rendah. Hal ini diakibatkan dari media yang digunakan, metode pembelajaran yang tidak menarik, teknik yang digunakan guru yang kurang bervariasi dan kurangnya minat siswa. Guru tidak mampu memberikan motivasi positif agar siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. Beberapa media yang dapat digunakan untuk keterampilan menulis cerita pendek adalah media audio visual dan media gambar berseri. Melalui media audio visual dan gambar berseri dapat merangsang siswa menggunakan ide dan imajinasinya untuk menulis cerita pendek. Oleh sebab itu, penggunaan media audio visual dan media gambar berseri dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek

siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang akan dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang timbul oleh penggunaan media tersebut. Berikut kerangka konseptual penelitian ini.



Gambar 1
Bagan Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Dalam penelitian ini akan diuji Hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek dengan penggunaan media audio visual berupa VCD dan keterampilan menulis cerita pendek dengan penggunaan media gambar berseri. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada derajat kebebasan (dk) = 2 dan $p = 0,95$. Hipotesis ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $dk = n - 2$ dan $p = 0,95$.

H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek dengan penggunaan media audio visual berupa VCD dan keterampilan menulis cerita pendek dengan penggunaan media gambar berseri. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada derajat kebebasan (dk) = $n - 2$ dan $p = 0,95$. Hipotesis ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $dk = n - 2$ dan $p = 0,95$.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV, disimpulkan tiga hal berikut. Pertama, berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan media *VCD* dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang dengan derajat kebebasan (dk) = $n-2$ dan taraf signifikansi 95%, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,93 > 1,71$). Sejalan dengan hal tersebut, disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang dengan menggunakan media *VCD* pada saat *posttest* lebih tinggi daripada saat *Pretest*, penggunaan media *VCD* berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa.

Posttest keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media *VCD* siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 77,24. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari skor total setiap indikator, yaitu indikator pengungkapan alur, pengungkapan penokohan, pengungkapan latar, dan gaya bahasa kiasan. Indikator yang paling dikuasai oleh siswa adalah pengungkapan penokohan (indikator II) berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS) dengan nilai rata-rata 91,02 dan berada pada rentangan persentase 86-95%, sedangkan penguasaan siswa terendah adalah penggunaan gaya bahasa kiasan (indikator IV) berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 59,61 dan berada pada rentangan persentase 56-65%. Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media *VCD*, disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang sudah memenuhi KKM.

Pretest keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media *VCD* siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 62,98. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari skor total setiap indikator, yaitu pengungkapan alur, pengungkapan penokohan, pengungkapan latar, dan gaya bahasa kiasan. Indikator yang paling dikuasai siswa pada saat *Pretest* adalah pengungkapan penokohan (indikator II) berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 69,88 dan berada pada rentangan persentase 66-75%, sedangkan penguasaan siswa terendah adalah penggunaan gaya bahasa kiasan (indikator IV) berada pada kualifikasi Hampir Cukup (HC) dengan nilai rata-rata 55,12 dan berada pada rentangan persentase 46-55%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media *VCD* pada saat *Pretest*, disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang belum memenuhi KKM.

Kedua, berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang dengan

derajat kebebasan (dk) = $n-2$ dan taraf signifikansi 95%, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,54 > 1,71$). Sejalan dengan hal tersebut, disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang dengan menggunakan media gambar berseri pada saat *posttest* lebih tinggi daripada saat *Pretest*, penggunaan media gambar berseri berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa.

Posttest keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media gambar berseri siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 75,97. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari skor total setiap indikator, yaitu indikator pengungkapan alur, pengungkapan penokohan, pengungkapan latar, dan gaya bahasa kiasan. Indikator yang paling dikuasai oleh siswa adalah pengungkapan penokohan (indikator II) berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS) dengan nilai rata-rata 92,94 dan berada pada rentangan persentase 86-95%, sedangkan penguasaan siswa terendah adalah penggunaan gaya bahasa kiasan (indikator IV) berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 57,70 dan berada pada rentangan persentase 56-65%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media VCD, disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang sudah memenuhi KKM.

Pretest keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media gambar berseri siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang berada pada kualifikasi

Cukup (C) dengan nilai rata-rata 63,78 dan berada pada rentangan persentase 56-65%. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari skor total setiap indikator, yaitu pengungkapan alur, pengungkapan penokohan, pengungkapan latar, dan gaya bahasa kiasan. Indikator yang paling dikuasai siswa pada saat *Pretest* adalah pengungkapan penokohan (indikator II) berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 71,15 dan berada pada rentangan persentase 66-75%, sedangkan penguasaan siswa terendah adalah penggunaan gaya bahasa kiasan (indikator IV) berada pada kualifikasi Hampir Cukup (HC) dengan nilai rata-rata 53,84 dan berada pada rentangan persentase 46-55%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media gambar berseri pada saat *Pretest*, disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang belum memenuhi KKM.

Ketiga, berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh penggunaan media *VCD* dan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang dapat disimpulkan bahwa, keterampilan menulis cerita pendek setelah menggunakan media *VCD* yang berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 77,24, penggunaan media gambar berseri berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 75,97. Penggunaan media *VCD* dan media gambar berseri berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, diajukan tiga saran berikut. Pertama, kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 13 Padang untuk lebih memvariasikan penggunaan media pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hal ini disebabkan karena penggunaan media sangat berperan penting dalam kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran.

Kedua, kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 13 Padang diharapkan mampu menerapkan penggunaan media *VCD* dan media gambar berseri dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis cerita pendek. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang responsif, menarik dan menyenangkan.

Ketiga, untuk penggunaan gaya bahasa kiasan (indikator IV) lebih ditingkatkan lagi, karena nilai rata-rata siswa kelas eksperimen I berada pada kualifikasi Hampir Cukup (HC) dengan nilai rata-rata 59,61 dan kelas eksperimen II berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 57,70. Dalam hal ini, diharapkan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMA Negeri 13 Padang agar lebih banyak melakukan latihan menulis, khususnya menulis cerita pendek dan latihan menggunakan gaya bahasa kiasan secara tepat untuk lebih memperindah bahasa yang digunakan siswa saat menulis cerita pendek.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Bahan Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Haryanto dan Ariani. 2010. *Pembelajaran Multimedia di Sekolah: Panduan Pembelajaran Inspiratif, Konstruktif, dan Perspektif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hendra Safriadi. 2011. "Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media Audio Visual dan Media Gambar Berseri Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Junjung Kabupaten Solok". (*Skripsi*). Padang: FBS UNP.
- Indriani, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mella Sari. 2012. "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Padang". (*Skripsi*). Padang: FBS UNP.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Subana. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.